

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Objek

Perempuan memiliki peranan yang utama dalam kehidupan rumah tangga baik sebagai seorang istri maupun sebagai seorang ibu. Seorang perempuan harus memelihara hak-haknya yang telah ditetapkan syariat.

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” QS. An-Nisaa’ [4]:1.

Menurut Islam, tugas utama perempuan adalah menjadi kekasih sejati sang suami. Menjadi ibu yang baik dan mencintai anak-anaknya, serta mengatur kehidupan rumah tangga. (Qaimi, 2002:1). Sabda Rasulullah saw :

“Sebaik-baik perempuan (istri) adalah yang menyenangkan jika dipandang, taat jika diperintah, dan tidak berbuat durhaka dengan diri dan hartanya dengan mengerjakan hal-hal yang tidak disukai suaminya.”

Seorang ibu bertanggung jawab dalam hal pembinaan serta perubahan jasmaniah dan ruhaniyah masing-masing anggota keluarga. Sosok seorang ibulah yang menumbuhkan sifat-sifat baik dalam diri sang anak. Sekaligus memberikan bimbingan agar di masa depan, sang anak dapat menjadi tokoh penting dalam masyarakat. (Qaimi, 2002:7).

Diantara berbagai karakteristik perempuan yang berkenaan dengan pembentukan jasmani dan ruhaninya adalah kesiapan untuk memikul tanggung jawab mendidik dan memelihara anak-anak. Seorang Ibu harus mendidik anak-anaknya agar menjadi orang-orang mulia yang berguna bagi masyarakat dan bangsanya. Ia harus mengajari anak-anaknya untuk tegar memikul tanggung jawab, menjadi penjelmaan nilai-nilai keadilan dan kasih sayang, menghindari rasa takut dan kegelisahan, senantiasa berpikiran jernih, serta selalu menginginkan kebaikan bagi masyarakat. Perempuan sebagai ibu harus menunaikan tugas-tugasnya dalam membimbing dan membina anak-anaknya sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, ibu sebagai pengelola keluarga seorang ibulah yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur sebagai identitas bangsa. Sehingga para pemuda tidak kehilangan jati diri dan tetap teguh di atas warisan kearifan budaya bangsa. Ibu atau perempuan adalah tiang Negara, kepada ibu amanah serta harapan masa depan anak dan bangsa Indonesia disematkan.

Dalam prosesnya, kepribadian seorang anak terbentuk berdasarkan kondisi lingkungannya, baik lingkungan keluarga di rumah maupun lingkungan luar. Akan tetapi, faktor internal dalam keluarga seperti kasih sayang, perhatian, pola asuh, dan pendidikan orang tua yang memiliki peran yang lebih besar, terutama ibu sebagai pendidik utama. Jika ibu sebagai penanggungjawab utama pembentuk karakter anak sudah tidak mendidik anaknya sendiri, maka disinilah rupanya pangkal dari masalah hilangnya identitas/ karakter luhur bangsa, yaitu dimulai dari lingkungan keluarga terutama anak.

Gejala perilaku masyarakat dewasa ini, termasuk perilaku remaja dan anak-anak sudah sangat mengkhawatirkan. Adanya persoalan kehidupan bangsa yang krusial ini seperti dituturkan pada Latar Belakang Kebijakan Nasional tentang Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015, yakni bahwa pada saat ini masih terjadi kesenjangan sosial-ekonomi-politik yang masih besar. Terjadinya kemerosotan mental dan moral mengakibatkan berbagai permasalahan Negara antara lain kerusakan lingkungan, ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan serta tindakan anarkis, konflik sosial, serta korupsi yang semakin merambah ke berbagai sektor kehidupan. Semua ini mengindikasikan adanya pergeseran ke arah ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa.

Pada tahun 2007, Indeks pembangunan manusia/Human Development Indeks (HDI) Indonesia menduduki peringkat ke 107 dengan nilai 0,728, sedangkan Negara di Asia yang memiliki HDI tertinggi pada peringkat ke-7 adalah Jepang dengan nilai 0,953. Ibu di Jepang mendidik anak-anaknya yang disiapkan sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki ideologi dan falsafah hidup bangsa. Pemerintah Jepang telah menyediakan permukiman sewa layak untuk para keluarga muda. Pemerintah menyediakan sistem keamanan sosial, sarana dan prasarana serta pengetahuan yang semakin baik demi memenuhi kelengkapan kebutuhan keluarga dalam menumbuh-kembangkan anak-anak beserta lingkungan (Iwasaki: 2008).

Pada tanggal 20 April 2007, berdiri sebuah organisasi bernama Pusat Studi Jepang untuk Kemajuan Indonesia (PUSJUKI) dengan presiden DR (Hc) Anni

Iwasaki. PUSJUKI merupakan badan yang mengorganisir program studi, penelitian ilmu pengetahuan, seminar, workshop, latihan, informasi dan penerbitan apapun mengenai hal positif dari Jepang. Topik studi yang didiskusikan mencakup perkembangan pendidikan dan politik (politik, ekonomi, dan budaya).

Salah satu dari beberapa buah studi PUSJUKI adalah konsep kawasan permukiman inspirasi dari Jepang yang juga pernah dipublikasikan dan disosialisasikan pada seminar *Green Teknologi* pada tanggal 17-18 Desember 2010 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Makalah tersebut berjudul “*Kawasan Permukiman Terpadu Pembangunan Karakter Bangsa Sejak Dini Inspirasi dari Jepang*”.

Disana dijelaskan bahwa kawasan ini terdiri dari hunian berupa Apartemen Sewa untuk Keluarga Baru (ASKB) yang dilengkapi fasilitas umum kehidupan sehari-hari. ASKB merupakan kawasan yang dibangun oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk memberikan solusi bagi keluarga baru di Indonesia agar dapat menciptakan keluarga yang memiliki keselarasan hubungan dengan Tuhan, manusia, dan lingkungan (*hablumminallah, hablumminannas, dan hablumminal 'alam*). Kawasan ini dirancang untuk menyukseskan program pemerintah berupa program belajar mengajar antara orang tua baru dan anak-anaknya agar memiliki sifat-sifat terpuji berdasar falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan UUD 1945 sehingga diharapkan dapat menanamkan dan membangun karakter bangsa sejak dini kepada anak-anaknya.

Selain dari latar belakang keinginan untuk menciptakan kawasan permukiman demi pembentukan karakter bangsa seperti dijelaskan diatas, ternyata ada fenomena lain tentang isu permukiman yang selama ini terjadi, yakni ketidakseimbangan antara kebutuhan permukiman bagi keluarga baru dan permukiman baru yang tersedia. Menurut buku *Malang City in Figures 2010* yang merangkum data statistik kota Malang menerangkan bahwa di Malang jumlah keluarga pada tahun 2007 sebesar 248,788 meningkat menjadi 249,823 pada tahun 2008. Ini berarti dapat diperkirakan bahwa pertumbuhan keluarga baru mencapai 1.035 keluarga pertahunnya. Di sisi lain, pertumbuhan rumah baru ternyata hanya mencapai 684 unit pertahun. Dengan demikian, unit hunian baru yang tersedia tidak berbanding lurus dengan jumlah bertambahnya keluarga baru kota Malang.

Kenyataan dari munculnya ketidakseimbangan antara jumlah keluarga baru dengan jumlah permukiman yang tersedia dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain ketidaksiapan dalam segi ekonomi oleh beberapa keluarga muda dalam berumah tangga, kemudian secara tidak langsung memilih solusi bertempat tinggal dengan cara menyewa/kontrak, yaitu sebuah sistem sewa menyewa. Dalam sewa-menyewa properti tidak terdapat perundang-undangan yang mengatur antara lama dan harga kontrak yang ditetapkan, yang ada hanyalah kesepakatan pengontrak dan pemilik kontrakan. Dengan tanpa perundang-undangan yang mengatur hal tersebut, pemilik akan menetapkan harga sewa yang tinggi. Selain itu, keluarga muda yang tidak memiliki kesanggupan dalam mengangsur rumah/kamar kontrakan akan memilih untuk tinggal dengan mertua dari istri atau suami (Iwasaki, 2010).

Selain dari sisi ekonomi keluarga baru, kurangnya permukiman disebabkan oleh terbatasnya lahan permukiman yang tersedia. Keluarga muda akan memilih tinggal di kota karena dianggap dekat dengan tempat kerja, dan dekat dengan fasilitas hidup seperti pusat perbelanjaan, pendidikan, kesehatan dll. Keterbatasan lahan permukiman di kota menyebabkan semakin melangitnya harga tanah atau sebuah unit hunian sehingga tidak dapat dicapai oleh kelompok masyarakat ekonomi rendah. Harga tanah akan lebih tinggi 30% lebih tinggi dibanding harga rumah itu sendiri. Selain itu harga material dan upah kerja juga mempengaruhi harga sebuah hunian (Roske: 1983).

Rendahnya daya beli masyarakat saat ini serta tingginya pertumbuhan kebutuhan rumah masih merupakan masalah utama dalam mewujudkan visi nasional bangsa Indonesia berupa kesejahteraan rakyat UUD '45 menyatakan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak mendapatkan pelayanan kesehatan.

Dalam rangka menanggulangi beberapa permasalahan diatas maka perancangan *Apartemen Sewa untuk Keluarga Baru (ASKB)* dirancang dengan tujuan memenuhi kebutuhan keluarga baru untuk mendapatkan hunian yang layak guna menyiapkan diri memperoleh hunian pribadi yang lebih baik dimasa yang akan datang. Apartemen sewa dirancang untuk berbagai aktifitas keluarga muda terutama kaum ibu dan anak-anak yang sebagian besar beraktifitas dalam lingkungan apartemen. Apartemen sewa untuk keluarga baru ini juga menyediakan ruang bersama yang digunakan bersama-sama pula oleh penghuni

apartemen secara keseluruhan. Perancangan Apartemen Sewa untuk Keluarga Baru direncanakan sebagai program pemerintah yang dapat disewa oleh setiap warga secara bergilir sehingga hanya dapat digunakan hingga anak bungsu dari keluarga tersebut lulus Sekolah Menengah Pertama.

1.1.2. Latar Belakang Tema

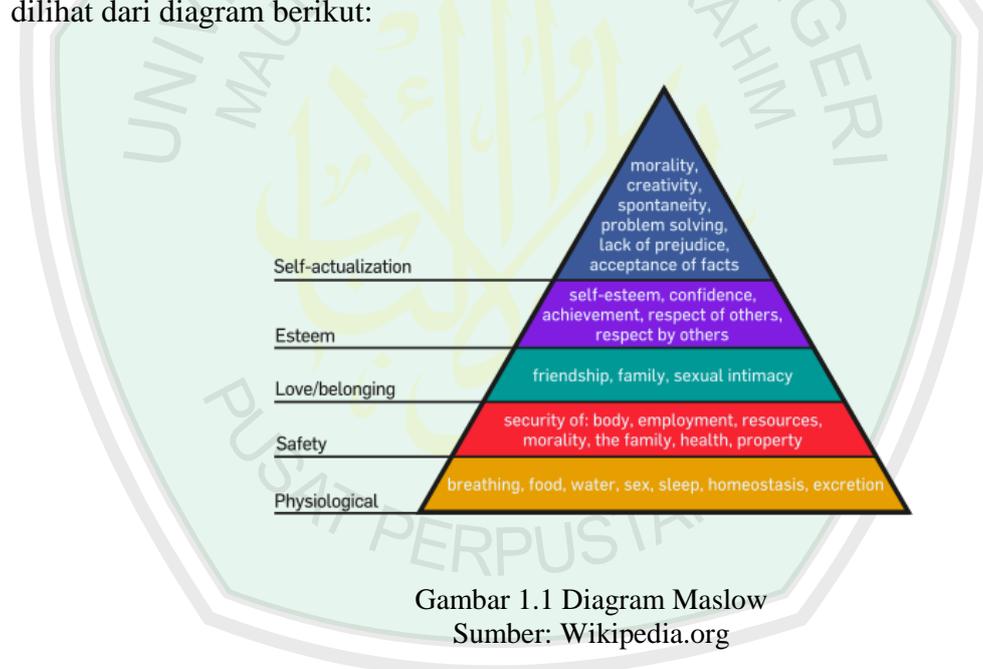
Ada beberapa permasalahan lain yang selama ini terjadi ketika menghadapi kebutuhan interaksi sosial dalam sebuah konsep unit hunian, baik pada sebuah unit apartemen. Disain rancang apartemen pada umumnya tidak memberikan ruang yang memberikan solusi atas terjaminnya privasi dan interaksi dengan baik karena tidak memperhatikan aspek perilaku dari calon penggunanya. Aktifitas penghuni yang padat serta ruang komunal yang terbatas mengakibatkan kegiatan interaksi sosial menjadi tidak terwadahi dengan baik, sedangkan jika sebaliknya, karena alur sirkulasi dengan besaran ruang yang terbatas maka akan membuat privasi seseorang terusik.

Apapun tipe, ukuran, kondisi dan lokasi sebuah permukiman yang dimiliki, ia akan selalu memiliki fungsi utama yaitu yang melayani kebutuhan psikologi penghuninya. Seseorang akan menghabiskan waktunya di rumah lebih lama dibanding tempat-tempat lain. Mereka akan beraktifitas kembali pulang ke rumah hampir setiap hari untuk beristirahat, baik mengistirahatkan badan maupun pikiran. Rumah merupakan tempat kembali dari kesibukan dan hiruk pikuk dunia luar.

Lingkungan dimana manusia tinggal hendaknya mengakomodasi kebutuhan psikologinya pula, dengan demikian rumah sebagai hunian akan selalu

menyediakan nilai-nilai yang diinginkan oleh penghuninya seperti contohnya antara lain: privasi, kenyamanan dan keamanan. Secara sadar maupun tak sadar, manusia merespon lingkungannya baik lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan aktifitas lainnya. Lingkungan memberikan pengaruh yang besar terhadap perasaan dan perilaku manusia. Nilai-nilai akan lebih berhubungan kepada rasa manusia daripada terhadap objek rancang itu sendiri secara tidak langsung.

Berdasar teori Maslow, terdapat 5 kebutuhan mendasar manusia yang dapat dilihat dari diagram berikut:



Self-actualization merupakan keinginan diakui/diterima oleh masyarakat. *Esteem* adalah keinginan manusia untuk dihargai baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Penghargaan merupakan keinginan manusia untuk diterima dan dihargai oleh orang lain. Manusia melakukan aktivitas kemudian melakukan kontribusi terhadap lingkungan. *Love/belonging* merupakan keinginan manusia

untuk memiliki hubungan/ melakukan interaksi dengan orang lain, baik berupa persahabatan, hubungan kekasih, dan kerabat. *Safety* merupakan keinginan rasa nyaman dan aman pada suatu tempat, baik oleh kondisi politik, bencana alam, maupun kekerasan. *Physiological* merupakan kebutuhan mendasar manusia, contohnya adalah udara, air, makanan, pakaian dan tempat tinggal.

Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan di atas, manusia melakukan perilaku interaksi dalam rangka menjangkau apa yang ia inginkan, namun demikian tidak jarang kegiatan seseorang akan mengusik hak orang lain dalam memperoleh kenyamanan.

Sebuah hunian akan menentukan aktifitas dan kegiatan di dalamnya, maka selayaknya sebuah bangunan menyediakan fasilitas untuk kebutuhan-kebutuhan tersebut. Perancangan arsitektur diharapkan menyesuaikan diri dengan perilaku penggunaanya serta dapat mengarahkan perilaku manusia agar kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi dan terwadahi dalam sebuah bangunan. Dengan demikian kajian tentang arsitektur perilaku akan menjadi panduan dalam perancangan Apartemen Sewa untuk Keluarga Baru ini.

Interaksi sosial bukan merupakan kebutuhan semata, tetapi telah menjadi sesuatu yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. Beliau pernah bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim yang berbunyi sebagai berikut:

“Dari Abu Hurairoh rodhiallohu ‘anhu, sesungguhnya Rosululloh sholallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda: “Barang siapa yang beriman kepada Alloh dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam. Dan barang siapa yang beriman kepada Alloh dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan

tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Alloh dan hari akhirat hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Bertetangga dan bertamu merupakan salah satu kegiatan interaksi sosial yang menjadi sunnah Rasulullah SAW. Dengan membina interaksi sosial yang baik akan terjadi kerukunan karena akan melahirkan sifat rasa saling membutuhkan dan saling menolong. Dengan saling mengunjungi kita dapat menjalin hubungan silaturahmi yang baik dengan mereka. Allah swt. berfirman dalam Al Maidah ayat 2 yang artinya sebagai berikut:

“....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. QS. Al-Maidah[5]:2.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan dari perancangan Apartemen Sewa untuk Keluarga Baru di Malang ini adalah:

1. Bagaimanakah perancangan Apartemen Sewa untuk Keluarga Baru di Kota Malang yang diharapkan mampu membangun karakter bangsa?
2. Bagaimanakah penerapan tema Arsitektur Perilaku dalam perancangan Apartemen Sewa Untuk Keluarga Baru di Kota Malang?

1.3. Tujuan Perancangan

Dalam perancangan objek ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Membuat rancangan Apartemen Sewa untuk Keluarga Baru di Kota Malang yang diharapkan mampu membangun karakter bangsa.
2. Menerapkan tema Arsitektur Perilaku dalam perancangan Apartemen Sewa untuk Keluarga Baru di Kota Malang.

1.4. Manfaat Perancangan

1.4.1. Manfaat bagi Pemerintah

Apartemen Sewa untuk Keluarga Baru membantu pemerintah dalam menyediakan sarana tempat tinggal untuk membantu perintisan kesejahteraan keluarga baru sebelum mendapatkan kebutuhan tempat tinggal yang layak. Selain itu perancangan Apartemen Sewa untuk Keluarga Baru yang merupakan unit hunian vertikal diharapkan memberikan solusi dari sebagian permasalahan permukiman berupa keterbatasan lahan permukiman baru di kota.

1.4.2. Manfaat bagi Masyarakat

Apartemen Sewa untuk Keluarga Baru menyediakan pilihan sewa tempat tinggal sementara bagi keluarga baru yang belum memiliki tempat tinggal yang layak dan mampu menyediakan sarana berinteraksi sosial antar warga sehingga terbina hubungan silaturahmi yang baik.

1.4.3. Manfaat bagi Akademisi

Apartemen Sewa untuk Keluarga Baru sebagai referensi tentang apartemen sewa yang dapat menampung kebutuhan interaksi sosial masyarakat.

1.5. Batasan Penelitian

Luasnya ruang lingkup permasalahan dalam latar belakang di atas memerlukan pembatasan-pembatasan sebagai berikut:

1.5.1 Batasan Objek

1. Apartemen sewa diperuntukkan bagi keluarga baru yang bermukim di kota Malang yang belum memiliki rumah pribadi.

2. Penyebutan *Apartemen* disini adalah bukan merupakan rumah susun mewah, namun pengertiannya lebih cenderung kepada rumah susun/*low rise apartment*, istilah apartemen hanya menyesuaikan dengan istilah yang dipakai oleh PUSJUKI.

3. Apartemen sewa ini digunakan secara bergilir oleh keluarga baru di kota Malang yang belum memiliki hunian pribadi yang dapat disewa hingga batas waktu tertentu, yakni hingga anak bungsu dari keluarga tersebut lulus Sekolah Menengah Pertama

4. Perancangan apartemen ini tidak memperhatikan besar biaya anggaran untuk membangun, namun lebih mengakomodasi terhadap kelengkapan fasilitas sarana yang tersedia.

5. Kajian mengenai karakter bangsa dikembangkan melalui fasilitas yang ada dalam lingkungan apartemen, sehingga mendukung proses pembangunan karakter bangsa terhadap penghuninya.

1.5.2 Batasan Tema

1. Tema arsitektur perilaku diterapkan dalam desain meliputi penerapan nilai-nilai yang mengacu kepada proses sosial penghuninya yang dapat diamati yakni perilaku dalam ruangan.

2. Kajian tentang tema arsitektur perilaku dibahas dengan teori proses sosial dimana teori ini berkaitan erat hubungannya dengan proses privasi dan interaksi penghuninya.

3. Penerapan arsitektur perilaku adalah pada wujud fisik arsitektural perancangan yang dioptimalkan mampu membantu proses privasi dan interaksi penghuninya.